

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat konsep-konsep teoritis yang akan digunakan sebagai landasan teori untuk menjawab masalah penelitian dan berfokus pada literature penelitian. Menurut Sugiyono (2016:58) kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

2.1.1 Pengertian Audit

Menurut Dito, Puja, dan Mika (2019:1) audit adalah sebuah proses pemeriksaan yang dilakukan oleh sebuah lembaga audit independen.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:4) audit adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan serta bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran sebuah laporan keuangan”.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh sebuah lembaga secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun agar dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran sebuah laporan keuangan.

2.1.2 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Noviansyah dan Fetri (2016:49) kualitas audit adalah:

“Segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan”.

Sedangkan menurut, Mathius (2016:80) kualitas audit adalah:

“Segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Kualitas audit merupakan kombinasi probabilitas dari auditor yang kompeten untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan mereka secara tidak langsung”.

Dan menurut Tandiontong (2016:80) kualitas audit adalah:

“Probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien”.

Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan pada saat mengaudit laporan keuangan klien yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etika akuntan publik.

2.1.2.1 Indikator Kualitas Audit

Menurut IAPI (2018) indikator kualitas audit terdiri dari:

- 1) Kompetensi auditor
- 2) Etika
- 3) Independensi auditor

Sedangkan menurut Fietoria dan Manalu (2016) indikator kualitas audit terdiri dari:

- 1) Konsistensi proses audit dengan standar audit dan
- 2) Kualitas laporan audit

Dan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) IAI (2017) indikator kualitas audit ialah:

- 1) Kesesuaian audit dengan standar audit dan

2) Kualitas laporan hasil audit

Berdasarkan ketiga indikator diatas, dapat dinyatakan bahwa indikator Kualitas Audit adalah kompetensi, etika, independensi yang dimiliki auditor, konsistensi proses audit dengan standar audit, dan kualitas laporan audit.

Indikator yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut IAPI (2018) indikator kualitas audit terdiri dari:

- 1) Kompetensi auditor
- 2) Etika
- 3) Independensi auditor

2.1.3 Pengertian Due Professional Care

Menurut Hery (2016:65) *Due Professional Care* adalah suatu sikap dalam penugasan audit. Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.

Sedangkan menurut Hery (2017:299) *Due Professional Care* adalah:

“Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan”.

Dan menurut Rani Febrianti (2015) *Due Professional Care* adalah:

“Kecermatan dan seksama, dimana kecermatan dan keseksamaan akan menuntun auditor pada sikap skeptisme profesional, dimana auditor harus

bersikap kritis, menanyakan apa yang menurut auditor tersebut mencurigakan dan juga mengevaluasi setiap bukti yang telah didapatkan oleh auditor”.

Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa *due professional care* adalah sikap yang cermat, seksama, kritis, serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit dan menekankan tanggung jawab saat bekerja dalam organisasi.

2.1.3.1 Indikator Due Professional Care

Menurut Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2013:42) indikator *Due Professional Care* terdiri atas:

- 1) Skeptisme profesional, merupakan pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis dengan bukti audit
- 2) Keyakinan yang memadai, merupakan sikap meyakinkan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji material baik kecurangan dan kekeliruan

Sedangkan menurut Febriyanti (2014) indikator *Due Professional Care* terdiri dari:

- 1) Menggunakan kecermatan dan keterampilan saat bekerja
- 2) Memiliki sifat keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab saat bekerja
- 3) Kompeten serta berhati-hati dalam menjalankan tugas
- 4) Kemungkinan adanya kesalahan, ketidakteraturan, dan ketidakpatuhan

Dan menurut Singgih dan Bawono (2010) indikator *Due Professional Care* terdiri dari:

- 1) Sikap *skeptic*
- 2) Keyakinan yang memadai

Berdasarkan ketiga indikator diatas, dapat dinyatakan bahwa indikator *Due Professional Care* adalah auditor harus memiliki sikap skeptisme, memiliki keyakinan yang memadai, menggunakan kecermatan dan keterampilan saat bekerja, memiliki sikap keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab saat bekerja, dan kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya.

Indikator yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2013:42) yaitu:

- 1) Skeptisme professional, merupakan pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis dengan bukti audit
- 2) Keyakinan yang memadai, merupakan sikap meyakinkan bahwa laporan tersebut bebas dari salah saji material baik kecurangan dan kekeliruan

2.1.4 Pengertian Independensi

Menurut Dito, Puja, dan Mika (2019:63) independensi adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Sedangkan menurut Heri (2015:15) independensi adalah:

“Cara pandang yang tidak memihak/netral di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”.

Dan menurut Mulyadi (2015:26) independensi adalah:

“Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa independensi adalah sikap tidak memihak/netral dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

2.1.4.1 Indikator Independensi

Menurut Dito, Puja, dan Mika (2019:65) indikator independensi terdiri atas:

- 1) Ukuran KAP
- 2) Efek pemberian hadiah
- 3) Kondisi keuangan klien
- 4) Lamanya hubungan antara auditor dengan perusahaan klien
- 5) Tingkat persaingan dalam memberikan layanan jasa auditing
- 6) Keberadaan komite audit

Sedangkan menurut Liesye (2016) indikator independensi terdiri dari empat indikator diantaranya:

- 1) Lama hubungan dengan klien (*audit tenure*)
- 2) Tekanan dari klien
- 3) Telaah dari rekan auditor (*peer review*)
- 4) Jasa non audit

Dan menurut Syarief dan Suzan (2015) indikator independensi terdiri dari:

- 1) Lama hubungan dengan klien
- 2) Tekanan dari klien
- 3) Telaah dari rekan auditor
- 4) Jasa non audit

Berdasarkan ketiga indikator diatas, dapat dinyatakan bahwa indikator Independensi terdiri dari ukuran KAP tersebut, efek dari pemberian hadiah, kondisi keuangan klien, lamanya hubungan dengan klien, tingkat persaingan dalam memberikan pelayanan jasa audit, keberadaan komite audit, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit.

Indikator yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Sukrisno Agoes (2004) yaitu:

- 1) Lama hubungan dengan klien (*audit tenure*)
- 2) Tekanan dari klien
- 3) Telaah dari rekan auditor (*peer review*)
- 4) Jasa non audit

2.1.5 Pengertian Integritas

Menurut Dito Aditia Darma Nasution (2019:54) menyatakan bahwa :

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas juga mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.”

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017:6) integritas merupakan :

“Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip”.

Berdasarkan kedua definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa integritas adalah kemampuan seseorang untuk jujur dan transparan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor.

2.1.4.2 Indikator Integritas

Menurut Sukrisno Agoes (2017:6) berikut adalah indikator untuk integritas, yaitu :

1. Kejujuran auditor (Jujur dan Transparan)
2. Tidak mementingkan keuntungan pribadi
3. Bijaksana
4. Tanggung jawab

Sedangkan menurut Agoes (2012:95) berikut adalah indikator integritas:

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

Berdasarkan ketiga indikator diatas, dapat dinyatakan bahwa indikator integritas terdiri dari kejujuran, tidak mementingkan keuntungan pribadi, berani, bijaksana, dan tanggung jawab.

Indikator yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Sukrisno Agoes (2017:6) yaitu:

1. Kejujuran auditor (Jujur dan Transparan)
2. Tidak mementingkan keuntungan pribadi
3. Bijaksana
4. Tanggung jawab

2.2 Kerangka Pemikiran

Due Professional Care, Independensi, dan Integritas merupakan komponen kualitas audit. *Due Professional Care* yang berkualitas dan indikator-indikator *Due Professional Care* yang dilakukan secara efektif akan meningkatkan kualitas audit. Dilihat dari definisi *Due Professional Care* yaitu sikap yang cermat dan seksama, jika auditor menerapkan sikap cermat dan seksama maka kualitas audit pun akan meningkat. Begitupun sama halnya dengan Independensi yang juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi auditor yang diterapkan dengan efektif akan meningkatkan kualitas audit.

2.2.1 Kualitas Audit yang Dideterminasi oleh *Due Professional Care*

Menurut Indra Bastian (2014:19) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian profesional akan menghasilkan laporan yang berkualitas.

Menurut Sukrisno Agoes dan Hoesada (2012:22) kecermatan profesional atau *due professional care* merupakan jaminan bahwa standar profesi minimum terpenuhi, menumbuhkan kejujuran profesional, kepedulian dampak sosial, dan pelaporan indikasi kecurangan serta berdampak pada peningkatan nilai ekonomis jasa audit dan citra profesi audit.

Teori-teori diatas didukung oleh hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa *Due Professional Care* memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Seperti hasil penelitiannya yang diungkapkan oleh Nella Wahyuni, Zulkifli Boku, Ronal Sumitro Badu (2020) mengatakan bahwa auditor yang memegang

teguh sikap *due professional care* dalam melakukan tugas audit dan menyikapi adanya tekanan anggaran waktu dengan baik maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gilbert, Georgina Cynthia Monica, Yoana Fransisca, Wilsa Road Betterment Sitepu (2020) mengungkapkan bahwa semakin teliti auditor melakukan pengecekan kembali secara perseptif terhadap semua proses dan pertimbangan audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik juga.

2.2.2 Kualitas Audit yang Dideterminasi oleh Independensi

Menurut pemaparan Abdul Halim (2015:52) auditor tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien.

Menurut pemaparan Louwers. Ramsay (2014: 16-22) para auditor harus selalu menjaga independensi dalam sikap mental, dalam semua hal yang berkaitan dengan pemberian jasa audit, untuk meningkatkan kualitas audit.

Teori-teori diatas didukung oleh hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Seperti hasil penelitiannya yang diungkapkan oleh Suhendri, Arni Karina (2020) mengatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini disebabkan terdapat kemungkinan jika auditor menemui kesulitan ketika mempertahankan sikap mental independen nya.

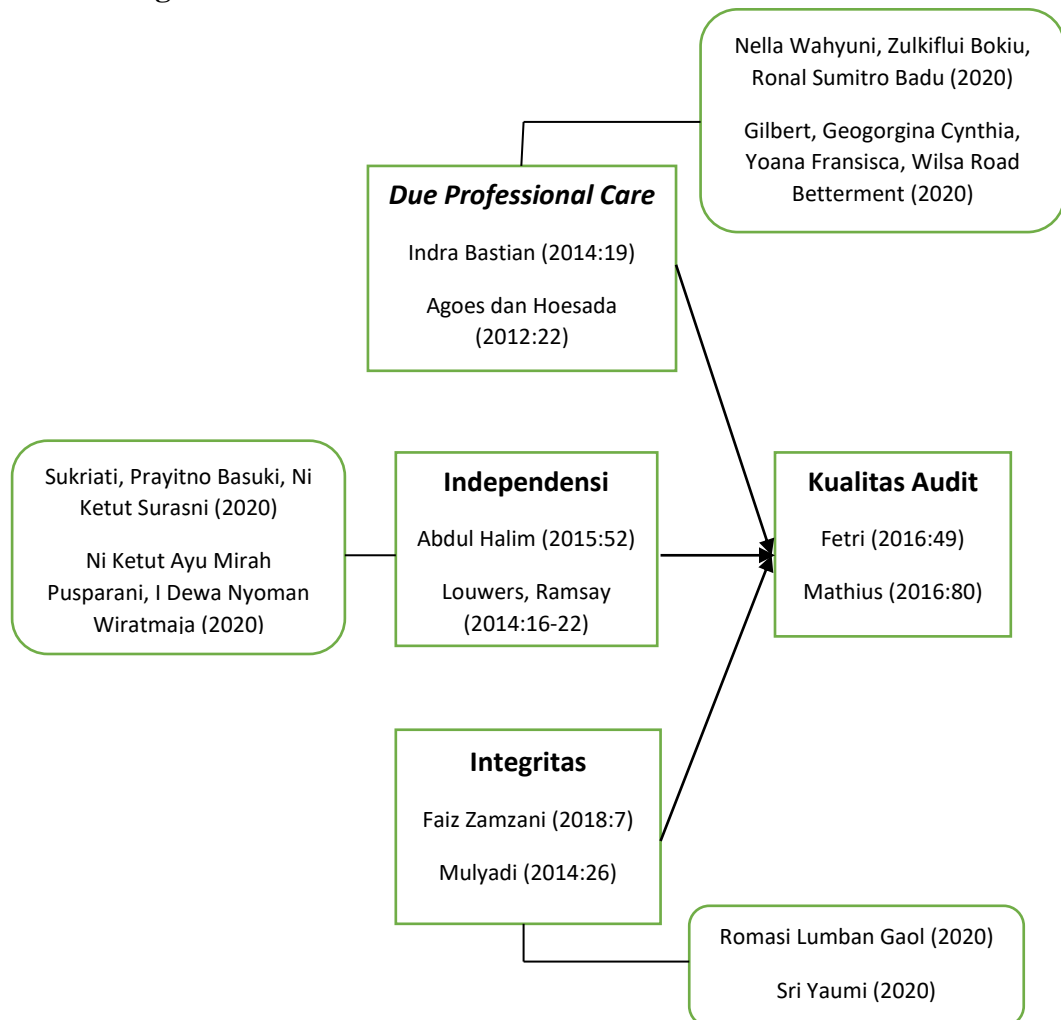
2.2.3 Kualitas Audit yang Dideterminasi oleh Integritas

Faiz Zamzami, dkk (2018:7), mengemukakan bahwa dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, auditor 17 harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tinggi dalam melaksanakan auditnya, dengan tetap memperhatikan standar kualitas audit.

Mulyadi (2014:26) mengemukakan integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan dalam proses audit yang mempengaruhi kualitas audit.

Teori-teori diatas didukung oleh hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa Integritas memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit. Seperti hasil penelitiannya yang diungkapkan oleh Romasi Lumban Gaol (2020) mengatakan bahwa dengan mempertahankan integritas dalam bekerja sangat penting bagi penilaian kualitas hasil kerja atau kinerja auditor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Yaumi (2021) mengatakan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Muh Fitrah dan Dr. Luthfiyah (2017:29) hipotesis adalah:

“Salah satu bentuk konkret dari rumusan masalah. Dengan adanya hipotesis pelaksanaan penelitian diarahkan untuk membenarkan atau menolak hipotesis. Hipotesis yang baik akan menghindarkan penelitian tanpa tujuan, dan pengumpulan data yang tidak relevan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

H₂ : Independensi tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

H₃ : Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit